

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan suatu gambaran identitas dan karakter dari suatu daerah tertentu. Didalamnya terdapat nilai-nilai, pola pikir, kebiasaan-kebiasaan yang dipercaya dan sering dilakukan. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, karena lahirnya suatu seni selalu dipengaruhi oleh kondisi di setiap lingkungannya. Yulianti dalam (Septi Vischa Dewi, 2015, hlm. 2) mengatakan sebagai berikut.

Kesenian adalah komponen sosiokultural yang sifat universal. Isi dari kesenian adalah kesan-kesan atau pengungkapan-pengungkapan simbolik yang bersifat fisik, mempunyai nilai estetis, emosional intelektual bagi para anggota masyarakat.

Tari adalah bentuk seni dan merupakan bagian dari budaya. Penelitian yang menganalisis tentang tari sebagai budaya dari masyarakat tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Tari sebagai suatu bentuk kesenian bukan hanya dinilai mutu atau nilai-nilai estetisnya saja, tetapi yang juga perlu dipahami yaitu mengenai berbagai macam fenomena sosial-budaya yang terjadi di luar kesenian itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ahimsa (2000, hlm. 14) sebagai berikut.

dengan sudut pandang sosio-kultural ini berbagai hal yang disebut sebagai ‘fenomena kesenian’ kemudian diamati dan ditelaah bukan untuk dinilai karakter dan mutu seninya, kandungan nilai-nilai estetisnya, tetapi untuk dipahami sebagai bagian dari suatu realitas sosiokultural ; yakni suatu realitas yang terkait dengan berbagai macam fenomena sosial-budaya di luar kesenian itu sendiri.

Sebuah karya seni tari tercipta bukan hanya menampilkan gerak saja, namun banyak hal yang mempengaruhi terciptanya karya tersebut. Kebiasaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat di lingkungannya akan mempengaruhi karya seorang koreografer. Keadaan alam, bahasa sehari-hari, adab atau aturan mengenai sopan santun terutama yang didasari oleh aturan agama sangat mempengaruhi sebuah karya seni. Karya yang tercipta inilah yang nantinya akan menjadi bagian dan ciri khas dari kelompok-kelompok masyarakat tersebut, sehingga menjadi sebuah seni tradisi yang dirasakan sebagai miliknya sendiri. Bukan hanya itu, masyarakat ini juga yang menentukan segala bentuk perubahan yang terjadi pada kesenian yang ada dilingkungannya.

Proses mekanisme pewarisan budaya terkadang dilakukan secara sadar dan tidak. Pewarisan nilai-nilai, pola pikir dan kebiasaan oleh generasi sebelumnya mempengaruhi generasi selanjutnya. Hal ini penting untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang dimiliki. Terkadang manusia mengamati dan mempelajari sesuatu yang sering terjadi disekitarnya secara sadar maupun tidak disadari, sehingga menjadi kebiasaan pula. Kebudayaan melalui proses penyaringan yang diwariskan secara utuh dan sebagian nilai-nilai, pola pikir, kebiasaan ada yang berubah sesuai dengan kondisi di masanya. Artinya, suatu pola kebiasaan yang sering dilakukan oleh generasi pendahulu, digantikan oleh generasi selanjutnya yang menjadi pengetahuan dan perilaku baru. Seperti yang dikatakan oleh Sumardjo (2001, hlm. 12) yang mengatakan bahwa.

“Tetapi “catatan” seni pertunjukan yang berkembang di masyarakat pedesaan (seni pertunjukan rakyat) adalah seni pertunjukan yang sekarang masih hidup tersebut. “Catatan hidup” inilah yang harus selekasnya dicatat agar tidak “hilang” ditelan waktu beberapa tahun lagi. Kenyataannya adalah bahwa anggota masyarakat yang masih menyimpan “catatan” itu kebanyakan sudah uzur, sedang calon pewarisnya sudah enggan menerima akibat godaan kerja yang sesuai dengan tuntutan zaman.”

Indonesia memiliki beragam kesenian dari setiap daerahnya, setiap karya seni mencerminkan identitas dari daerahnya masing-masing. Seperti seni tradisi yang berkembang di daerah Belitung mengalami perubahan baik dari kostum, properti, alat musik maupun gerak tari, namun tidak merubah susunan koreografi aslinya, hanya bagian tertentu yang berkembang dari bentuk asli, diantaranya : *Tari Campak*, *Tari Sekapur Sirih*, *Beripat*, *Lesong Panjang*, *Antu Bubu*, dan *Tari Sepen*. *Tari Sepen* merupakan salah satu contoh kesenian yang mengalami perubahan.

Tari Sepen merupakan tarian melayu Belitung yang berasal dari Desa Batu Penyu. *Tari Sepen* tercipta pada tahun 1970 oleh seorang budayawan yang bernama Abdul Hamid. Kata “*sepen*” ini sendiri berasal dari kata “*zepen*” yang menurut orang Kalimantan Barat berarti zapin, merupakan tarian pergaulan yang hanya boleh ditarikan oleh kaum laki-laki yang ada di Desa Batu Penyu. Menurut sejarah penciptanya *Tari Sepen* ini ditampilkan sebelum kesenian “*Mulok*” yaitu pentas seni drama atau sejenis opera yang menggunakan Syaer (syair) Melayu lama diantaranya Syaer Siti Zubaida, Syaer Juragan Budiman, Syaer Mabi dan

Syaer Abdul Mulok. Biasanya semua tokoh yang ada di pentas kesenian “*Mulok*” diperankan oleh kaum laki-laki, bahkan tokoh perempuannya juga diperankan oleh laki-laki.

Pada tahun 1970 an Tari *Sepen* pada awalnya hanya dapat ditarikan oleh kaum laki-laki asli Desa Batu Penyu. Masyarakat Belitung yang kental dengan suku melayunya sangat mematuhi adab atau aturan-aturan yang sudah tertanam dalam lingkungan masyarakat, oleh sebab itu kesenian yang ada di Desa Batu Penyu ini diperankan oleh laki-laki. Kaum perempuan pada saat itu dianggap tabu jika menjadi penghibur di atas panggung pentas, seperti yang dikatakan oleh Sastriyani dalam Sumijati (2001, hlm. 143) sebagai berikut.

Pembedaan peran dan aktivitas anak laki-laki dan anak perempuan yang diberikan orang tua akan memberikan pengaruh bagi mereka dan masyarakat. Akibatnya perempuan tersudut di sektor domestik, hidupnya tergantung kepada nafkah dan sumber penghasilan pria. sejak dini anak perempuan telah disosialisasikan menekuni peran domestiknya.

Adab yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat mempengaruhi Abdul Hamid (selanjutnya Abdul Hamid disingkat AH) dalam menciptakan karya tarinya. Selain dipengaruhi oleh aturan-aturan yang ada di masyarakat dalam penciptaan Tari *Sepen*, AH juga terinspirasi dari lingkungan disekitar kediamannya yaitu di Desa Batu Penyu. Ciri khas masyarakat pulau Belitung yang kental dengan bahasa Melayu dan kekayaan alam berupa pantai-pantai disekelilingnya juga tak luput dalam proses penciptaan Tari *Sepen* di Desa Batu Penyu ini. Hal ini bisa dilihat dari Lagu *Sepen* yang menggunakan bahasa Melayu Belitung yang menggambarkan lingkungan disekitarnya dan langkah kaki serta tepuk tangan penari yang mendominasi pada tarian yang menceritakan keceriaan muda-mudi Belitung yang asyik bermain di tepi pantai.

Seiring dengan berkembangnya zaman, maka kondisi dan situasi sangat mempengaruhi terhadap pandangan yang selama ini dipegang oleh masyarakat Belitung, hal ini bisa dilihat dari berubahnya penari *Sepen* yang awalnya hanya boleh ditarikan oleh laki-laki kini sudah mulai bisa ditarikan oleh perempuan. Perubahan ini berawal dari tahun 1975, keinginan dan kesadaran untuk terus melestarikan kesenian yang dimiliki merubah pandangan AH untuk mengajarkan Tari *Sepen* kepada generasi-generasi selanjutnya. Oleh karena itu, AH mulai mengajarkan Tari *Sepen* ini kepada keturunan beliau yaitu kepada anak beliau

Susi dan keponakan-keponakan beliau Dasriana dan Hermanto yang pada saat itu masih berusia 4 sampai 7 tahun. Tari *Sepen* pun mulai ditarikan oleh anak-anak pada saat itu, sehingga kini bisa dipelajari dan ditarikan oleh anak-anak atau masyarakat Belitung baik itu laki-laki maupun perempuan. Gerakan pada Tari *Sepen* pun tidak mengalami perubahan, yang membedakan antara gerakan laki-laki dan perempuan adalah tenaga yang digunakan.

Kesenian yang tumbuh dan berkembang ditengah kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Belitung dirasakan seutuhnya sebagai miliknya, sehingga masyarakat kurang memperhatikan proses pelestarian kesenian yang ada. Termasuk Tari *Sepen* yang berada di Desa Batu Penyau. Pada Tahun 1981 Tari *Sepen* di Desa Batu Penyau pun menghilang. Hal tersebut sangat disayangkan, karena generasi-generasi pada saat ini kurang mengetahui kesenian apa saja yang mereka miliki. Selama 30 tahun menghilangnya, timbullah kesadaran oleh Hermanto dan kawan-kawan untuk terus melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah khususnya di Desa Batu Penyau. Kemudian untuk upaya melestarikan kesenian daerah tersebut Hermanto dkk membuat sebuah sanggar seni yaitu Sanggar Kembang Kundor sebagai wadah untuk melestarikan Tari *Sepen* di Desa Batu Penyau.

Seiring berjalannya waktu perubahan zaman akan senantiasa mengiringi setiap kehidupan manusia, begitu pula dampak perubahan zaman itu akan berpengaruh pada Tari *Sepen* sebagai bagian dari ekspresi kehidupan seniman Belitung Timur. Sampai saat ini, mengenai Tari *Sepen* dalam mempertahankan eksistensinya di zaman yang serba cepat dalam perubahan ini, belum ada yang menganalisis atau mencermatinya. Sudah barang tentu upaya untuk bertahan dalam menghadapi perubahan zaman ini akan dilakukan oleh seniman atau koreografer Tari *Sepen* tersebut. Upaya-upaya tersebut tentunya menarik untuk diketahui, sehingga akan didapat gambaran atau deskripsi perjalanan mengenai pola atau strategi dalam mempertahankan keberadaannya.

Begitu pula sebagai seni pertunjukan, Tari *Sepen* memiliki struktur dalam penyajiannya. Struktur koreografi dapat dipersepsikan sebagai susunan yang terpola dari mulai awal hingga akhir pertunjukan. Untuk itu, penting pula dilakukan kajian mengenai struktur koreografi Tari *Sepen* agar didapat penjelasan

yang komprehensif sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Belitung Timur.

Berdasarkan dari paparan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai data otentik yang didapat langsung dari lapangan yang kemudian dianalisis hal-hal yang dapat dijadikan objek penelitian sebagai upaya pelestarian kesenian daerah Belitung Timur. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah referensi dan dokumentasi mengenai Tari *Sepen* lebih lanjut, penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan melalui penelitian yang berjudul **“TARI SEPEN DI SANGGAR KEMBANG KUNDOR DESA BATU PENYU KABUPATEN BELITUNG TIMUR”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut.

1. Belum ada data yang pasti mengenai Tari *Sepen* Desa Batu Penyuh sebagai ciri khas daerah Kabupaten Belitung Timur.
2. Belum ada data mengenai struktur penyajian Tari *Sepen* Desa Batu Penyuh yang harus diketahui oleh masyarakat luas.
3. Terbatasnya referensi atau sumber tertulis mengenai tari-tarian yang berasal dari Kabupaten Belitung Timur.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan penelitian kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur dalam menghadapi perubahan zaman ?
2. Bagaimana Struktur Koreografi Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang diharapkan bisa menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menggali informasi dan melestarikan Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor di Kabupaten Belitung Timur, sehingga bisa dinikmati oleh penikmat seni dan masyarakat umum.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur dalam Menghadapi Perubahan Zaman.
- b. Mendeskripsikan Struktur Koreografi Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang terciptanya Tari *Sepen* di Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur sampai struktur penyajiannya.

2. Manfaat Kebijakan

Adapun manfaat kebijakan dalam penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pemerintahan di Kabupaten Belitung Timur dalam menyusun strategi untuk melestarikan kebudayaan daerah.

3. Manfaat Praktik

a. Peneliti

Menambah wawasan mengenai Tari *Sepen* di Kabupaten Belitung Timur, sehingga bisa mendapatkan pengalaman yang berguna di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

b. Lembaga Kebudayaan

Memberikan informasi yang berkenaan dengan kesenian daerah khususnya Tari *Sepen* di Kabupaten Belitung Timur.

c. Jurusan Pendidikan Seni Tari

Menambah sumber kepustakaan dan pengetahuan baru mengenai latar belakang tercipta dan struktur penyajian Tari *Sepen* Kabupaten Belitung Timur.

d. Bagi Sanggar Kembang Kundor

Peneliti berharap dengan penelitian ini, memberikan motivasi kepada Sanggar Kembang Kundor untuk selalu melestarikan Tari *Sepen* di Kabupaten Belitung Timur yang menjadi identitas daerah.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu :

HALAMAN JUDUL

Judul skripsi dirumuskan secara ringkas, komunikatif dan dengan menggunakan bahasa ilmiah yang baik dan benar. Judul skripsi ini adalah “Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyus Kabupaten Belitung Timur”.

HALAMAN PENGESAHAN

Halaman pengesahan pada penelitian dimaksudnya untuk memberikan ligelatitas bahwa semua isi dari skripsi telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing I, Pembimbing II dan ketua Departemen Pendidikan Seni Tari.

PERNYATAAN

Lembar pernyataan berisikan tentang keaslian skripsi bahwa skripsi yang telah dibuat benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bebas dari plagiarisme oleh karena itu pernyataan tersebut ditandatangani oleh peneliti.

HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH

Halaman ucapan terimakasih ditulis untuk mengemukakan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.

ABSTRAK

Abstrak pada skripsi ini diuraikan secara singkat dan lengkap mengenai beberapa hal dari judul, tujuan penelitian, hakekat penelitian, metode penelitian, hasil dan kesimpulan.

DAFTAR ISI

Pada daftar isi, ditulis dengan judul dan subjudul kemudian diberikan nomor halamannya, hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca.

DAFTAR GAMBAR

Pada daftar gambar, menyajikan gambar-gambar yang ada didalam skripsi berurutan dari gambar pertama sampai gambar terakhir. Nomor gambar pada daftar gambar ditulis, dicantumkan secara berurutan yang menyatakan nomor urut bab dan nomor urut gambar.

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar lampiran menyajikan daftar lampiran secara berurutan dari lampiran pertama sampai terakhir.

BAB I PENDAHULUAN

BAB I pendahuluan pada dasarnya merupakan bab perkenalan yang di dalamnya terdapat latar belakang penelitian yaitu penjelasan dan alasan yang melatar belakangi permasalahan, pentingnya masalah tersebut diteliti dan mengatasi masalah tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA / LANDASAN TEORITIS

BAB II kajian pustaka berisikan tentang teori-teori yang mendukung dalam penelitian. Kajian teoritis berisi tentang penelitian terdahulu, teori yang digunakan diantaranya teori pendekatan sejarah, teori tentang struktur koreografi, seni pertunjukan yang diantaranya terdapat fungsi tari dalam masyarakat dan unsur-unsur pendukung tari.

BAB III METODE PENELITIAN

BAB III metode penelitian yang berisi tentang metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, tahap-tahap penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan memaparkan mengenai hasil penelitian diantaranya ialah Latar Belakang Terciptanya Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur, Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur dalam Menghadapi Perubahan Zaman, Struktur Koreografi Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur, Rias dan Busana Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur. Pembahasan terdiri dari Analisis Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur dalam Menghadapi Perubahan Zaman, Analisis Struktur Koreografi Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur, Analisis Rias dan Busana Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur, Analisis Musik Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyuh Kabupaten Belitung Timur.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

BAB V berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi. Simpulan menjawab pertanyaan penelitian dan rumusan masalah. Rekomendasi setelah kesimpulan ditunjukkan kepada Lembaga Kebudayaan Kabupaten Belitung Timur, Penelitian Selanjutnya, Pelaku Seni dan Lingkungan Seni Lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka memuat semua sumber atau referensi yang digunakan dalam penelitian bisa berupa buku, dokumentasi resmi dan sumber-sumber lainnya.

LAMPIRAN

Lampiran berisi tentang semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan hasil-hasilnya ditulis menjadi satu karya tulis ilmiah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Riwayat hidup berisikan tentang biodata pribadi penulis.